

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan model pembelajaran membaca Bahasa Inggris dibutuhkan mahasiswa karena keterampilan membacanya menurun, terlebih selama masa pandemi (Covid-19) (Goldstein, 2022). Hal ini disebabkan oleh sistem pembelajaran di universitas yang harus berubah karena keterbatasan mengakses informasi, tidak meratanya akses selama pembelajaran membaca daring, dan keterbatasan kontak secara tatap muka dan mengharuskan pembelajaran beralih ke pembelajaran jarak jauh serta daring di waktu yang singkat (Zawadka et al., 2021). Selain itu, dosen perlu menyesuaikan dimensi selama pembelajaran dan kebutuhan membaca mahasiswa ditinjau secara lisan dan tertulis dalam mengungkapkan pemahamannya melalui pembelajaran jarak jauh dan daring (Saboo-wala & Manghirmalani Mishra, 2021). Permasalahan ini perlu ditindaklanjuti oleh dosen karena keterampilan membaca merupakan dasar dalam mencapai prestasi akademik dan karir di era masyarakat yang berbasis informasi saat ini (Kim et al., 2020).

Membaca merupakan keterampilan penting untuk mengakses beragam informasi dan memperluas pengetahuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mahasiswa diantaranya meningkatkan literasi berbahasa khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, contohnya: meningkatkan kemahiran menulis, meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara dan juga menulis, dan cenderung berprestasi pada tes kemahiran yang berstandar seperti TOEIC, TOEFL, dan IELTS (Renandya et al., 2018). Hal ini didukung penelitian yang sebelumnya bahwa aktivitas membaca mempengaruhi perkembangan literasi berbahasa mahasiswa khususnya jika mahasiswa senang membaca dan aktivitas membacanya dilakukan dalam waktu yang lama (Krashen, 2003, 2017; Nakanishi, 2014; Renandya et al., 2018). Dalam konteks membaca sebagai bahasa asing, mahasiswa perlu mahir membaca teks bahasa Inggris dengan tujuan dapat mengeksplorasi pengetahuan atas informasi yang dibacanya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi mahasiswa secara global. Bagian mendasar yang perlu ditingkatkan oleh mahasiswa dalam membaca diantaranya adalah terkait

pemaknaan dan tata bahasa sangat mempengaruhi berhasil tidaknya mahasiswa tersebut memperoleh pesan, informasi, ataupun ide pada teks yang dibaca. Dampak dari keterampilan membaca pada literasi siswa diantaranya ditinjau dari kelancaran siswa melengkapi kata kata kosong yang diproduksi, proses penamaan, dan dalam proses menghubungkan dalam membunyikannya sehingga merepresentasikan pemahaman siswa terkait informasi yang dia peroleh secara langsung ataupun tidak langsung (Stanley, Petscher, & Catts, 2018). Di masa pandemi, membaca berperan penting sebagai sarana untuk terkoneksi tidak hanya dengan materi yang diajarkan, tetapi juga dengan mahasiswa yang lain (Pupah & Sholihah, 2022). Namun, kenyatannya banyak mahasiswa mengalami penurunan keterampilan membaca selama pandemi karena sebagian besar dari mereka terkendala penutupan sumber informasi, memperoleh akses yang tidak merata selama pembelajaran membaca daring, dan menghadapi jarak sosial selama masa karantina. Oleh sebab itu, dosen perlu mendesain model pembelajaran dan menyusun beragam aktivitas untuk meningkatkan kinerja dan memfasilitasi kebutuhan mahasiswa tersebut sehingga dapat meningkatkan literasi dan keterampilan membaca berbahasa mahasiswa khususnya pada pembelajaran membaca Bahasa Inggris secara literal dan global.

Keterampilan membaca pada pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing merupakan dasar dari pertukaran beragam sistem yang terlibat di dalam aktivitas membaca bahasa target (Brantmeier, 2003; Niazifar & Shakibaei, 2019). Yang umumnya dilakukan di dalam proses membaca, diawali dengan memaknai teks untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang apa yang dijelaskan di dalam teks, dari aktivitas sebelumnya yang dilakukan pemaknaan per kata atau susunan kalimat (Smallwood, 2013). Pemahaman dari aktivitas ini terkait dengan pemecahan kode dan mengasosiasikan makna dengan simbol yang menyusun kata tersebut. Namun, ternyata proses ini membutuhkan interpretasi mahasiswa dan meningkatkan proses berpikir mahasiswa. Konteks pemahaman ini harus dapat memahami kata sebagai bagian dari frase, klausa, dan kalimat yang nantinya dikaitkan dengan hubungan makna dengan simbol kata, pilihan makna yang benar sesuai konteks, organisasi dan retensi maknanya, serta kemampuan untuk menangkap makna dari kata, frasa, kalimat, atau teks yang panjang (Hamra,

2010). Selain itu, proses membaca ternyata sangat perlu dikaitkan dengan kemahiran mahasiswa dalam memaknai teks yang dibacanya dan melibatkan integrasi interpretasi dan aspek kognitifnya akan linguistik (fonologi, sintaksis dan morfologi), pengetahuan ortografi, dan pengetahuan umum (kaitannya dengan struktur teks) (Kendeou et al., 2016). Namun pada kenyataannya, proses membaca tidak hanya membutuhkan pengetahuan terkait aspek kognitif dan pengetahuan umum, melainkan peran serta mahasiswa sendiri untuk terlibat selama pembelajaran dengan mengintegrasikan (*reading motivation*) dan (*reading as an information-seeking strategy*) mahasiswa dalam mengembangkan proses membaca menjadi bagian sarana berkomunikasi secara aktif selama pembelajaran secara lisan dan tertulis (Shenton and Shenton, 2018). Selain itu, upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca diantaranya dengan meninjau pembelajaran membaca dari sisi pembaca yang dikaitkan dengan tujuan membaca. Hal yang perlu menjadi pertimbangan antara lain dengan memperhatikan kombinasi keterampilan tersebut dengan strategi membaca yang digunakan untuk menentukan kriteria aktivitas membacanya, menentukan waktu yang disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan, memperbanyak proses penafsiran makna dengan mengoptimalkan kemampuan mempersepsikan, dan memperhatikan konteks sosial teks tersebut (Grabe, 2013). Kemudian, dalam mengaktifkan proses menerima dan menginterpretasi informasi teks yang dibaca mahasiswa, maka perlu penyusunan aktivitas yang berkesinambungan satu sama lain yang nantinya menjadi input pembelajaran bahasa sebagai bahasa asing (EFL) dengan melibatkan interaksi teks dan pembaca melalui integrasi keterampilan lain yang menyokong, misalnya keterampilan menyimak, berbicara, ataupun menulis (Vasudevan and Rodriguez, 2016).

Dari hasil analisa dokumen berupa pra tes yang diadakan oleh peneliti untuk mengetahui keterampilan membaca mahasiswa ditinjau dari tiga proses membaca, yaitu proses tingkat yang lebih rendah (informasi tata bahasa dan pemaknaan) dan proses tingkat tinggi (interpretasi ide atas teks yang dibaca)(Grabe, William and Stoller, 2013). Kendala yang dialami para mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris diantaranya kelemahan dalam mengidentifikasi ide utama pada teks sedang sampai panjang, mencari informasi

secara eksplisit, dan mengidentifikasi informasi dari teks yang dibaca secara eksplisit. Hal ini diakibatkan terbatasnya pemahaman literal mahasiswa dan keterbatasan kosakata yang dimiliki mahasiswa (OECD 2018, 2019). Selain itu, permasalahan yang umumnya ditemui yaitu kurangnya kemampuan pemaknaan teks tertulis yang tentunya langsung berdampak pada akurasi dan membaca kata tersebut pada teks (Wood et al., 2018). Terakhir, kurangnya waktu dalam melakukan performansi membaca materi membaca Bahasa Inggris (Clair-Thompson et al., 2018). Hal ini yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran membaca untuk menunjang keterampilan membaca mahasiswa yang tidak hanya memfasilitasi pengetahuan dari informasi yang dibacanya, namun juga menunjang literasi berbahasa dan juga aspek komunikasinya dalam menggunakan informasi yang sudah dibaca tersebut menjadi lebih bermakna bagi mahasiswa. Untuk mengembangkan model pembelajaran membaca, diperlukan ketersediaan ragam aktivitas membaca yang beragam bagi mahasiswa untuk mendorong para mahasiswa berperan aktif memperoleh pemahaman membaca dengan mengoptimalkan aktivitas *pre reading, during reading, and post reading* (H. D. and Brown & Lee, 2015). Proses aktivitas membaca yang dilakukan mahasiswa diantaranya memperbanyak proses *working memory, lower-level process, dan higher-level process* (Grabe, William and Stoller, 2013) dengan mempersiapkan perangkat dan sistem pembelajaran untuk mendukung pembelajaran membaca jarak jauh dan daring untuk meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa.

Pada tahap pra penelitian, peneliti meninjau sikap mahasiswa selama pembelajaran membaca di Mata Kuliah *Active Reading* dengan mengembangkan pendekatan membaca ekstensif untuk memperluas waktu pembelajaran mahasiswa yang tidak hanya di dalam kelas (Jacobs & Renandya, 2016). Mahasiswa dipersyaratkan untuk mempelajari bagian umum dari topik yang akan dipelajari mahasiswa nantinya di kelas dengan menyiapkan video terkait materi, kemudian mahasiswa menjawab set pertanyaan sebelum pembelajaran berlangsung secara mandiri dan dijadwalkan dibahas saat pembelajaran dalam kelas berlangsung melalui fasilitas *Whatsapp* grup yang mudah diakses oleh mahasiswa secara afektif dan efisien. Di luar itu, mahasiswa diperbolehkan untuk

mengakses beragam sumber relevan untuk menunjang performansi komunikasi mahasiswa saat menyampaikan pandangannya saat mempelajari materi tersebut secara mandiri (Mufliharsi, Risa, Emzir, 2019). Hasil analisis data terdapat di Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Analisis Data Awal Persepsi Mahasiswa pada Pembelajaran Membaca Ekstensif di Mata Kuliah *Active Reading*

<i>Indikator</i>	<i>Pernyataan</i>	<i>Respon Yang Paling Tinggi</i>	<i>Prosentase</i>
<i>Positive attitude on reading English</i>	<i>The importance of learning English</i>	<i>English as a lingua franca necessary for communication in person and online</i>	48 (58,05 %)
	<i>Students' favorite place in reading English</i>	<i>Quite place</i>	32 (39 %)
<i>Positive attitude began reading English program or class</i>	<i>reading skill is needed for mastering English</i>	<i>Yes</i>	77 (93,5%)
	<i>Students' satisfaction in their reading skill</i>	<i>Maybe</i>	47 (57,73 %)
<i>Students' experiences and willingness to read</i>	<i>Favorite genres in reading English</i>	<i>Narratives</i>	50 (60 %)
	<i>Students' experiences of reading</i>	<i>information</i>	28 (32,97%)
<i>Materials were a key factor in increasing students' positive attitudes towards reading</i>	<i>media that improving reading skills</i>	<i>social media</i>	40 (48,8%)
<i>Programme were key factors in increasing students' positive attitudes</i>	<i>Students' challenge in reading</i>	<i>Vocabulary mastery dan meaning</i>	50 (60%)
	<i>Feelings in reading class</i>	<i>Curious</i>	47 (57,7%)
	<i>solution for enhancing reading skill in reading class</i>	<i>Change the method, approach, or techniques in teaching reading</i>	52 (63,4%)

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris memiliki sikap positif selama mengikuti mata kuliah *Active Reading*. Lebih dari 50% mahasiswa menyatakan bahwa mempelajari Bahasa Inggris penting karena sebagai bahasa pengantar yang penting dalam berkomunikasi secara personal dan *online*. Lalu, terkait dengan tempat yang cocok untuk melakukan kegiatan membaca, prosentasi tinggi mayoritas mahasiswa menyatakan membutuhkan tempat yang sepi. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak selalu kegiatan membaca hanya di kelas dikarenakan para mahasiswa

memerlukan waktu untuk memahami materi yang mereka baca secara komperhensif. Selain itu, pada indikator sikap positif saat mulai membaca, lebih dari 90% mahasiswa menyatakan bahwa keterampilan membaca diperlukan untuk menguasai bahasa Inggris, meskipun lebih dari 50% mahasiswa belum meyakini sepenuhnya akan kompetensi membacanya. Hal ini mengindikasikan bahwa para mahasiswa belum meyakini keterampilan membaca mereka. Selanjutnya, terkait dengan pengalaman mahasiswa dan keinginan untuk membaca, lebih dari 50% bahan materi yang menarik bagi mereka adalah bergenre naratif dan baru kurang dari separuh mahasiswa menyatakan bahwa mereka hanya fokus pada informasi dari apa yang mereka baca. Kemudian, terkait dengan materi yang akan meningkatkan sikap positif terhadap bacaan, hampir 50 % mahasiswa menyatakan bahwa media sosial merupakan materi bacaan yang menarik bagi mereka. Sehingga dapat diasumsikan bahwa interaksi secara *online* dapat meningkatkan sikap positif mahasiswa. Pada indikator terakhir, yakni pernyataan bahwa program yang digagas merupakan kunci perubahan sikap positif mahasiswa, pada butir terkait permasalahan yang mereka temui pada mata kuliah *Active Reading* adalah permasalahan penguasaan kosakata dan pemaknaannya. Selama pembelajaran, mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasakan keingintahuan yang tinggi selama perkuliahan dan hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka, lebih dari 50% menjawab perlu adanya perubahan metode, pendekatan, ataupun teknik pembelajaran selama pengajaran membaca di kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh pada pra-penelitian, penambahan tugas aktivitas membaca ekstensif secara mandiri dapat meningkatkan sikap positif mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif untuk meningkatkan keterampilan membacanya pada mata kuliah *Active Reading* melalui beragam fitur seperti video interaktif, teks, gambar, dan teks tertulis. Melalui variasi materi yang tersusun dalam bentuk penugasan yang terorganisir dan berulang, mahasiswa akan terbiasa untuk membaca materi secara mandiri dan berperan aktif untuk memperkaya pengetahuan akan materi yang akan dipelajari tidak hanya untuk menambah pemahaman dalam membaca, tetapi juga meningkatkan keterampilan membacanya dengan merancang penyampaian pemahamannya secara

komunikatif dengan dosen saat perkuliahan berlangsung. Temuan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa aktivitas membaca ekstensif menciptakan kebudayaan membaca pada Masahisa (Recinos, 2018).

Umpan balik dari penelitian awal yang telah dilakukan mempengaruhi tinjauan peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran membaca interaktif dimana salah satu proses yang dilakukan adalah membaca ekstensif yang bertujuan untuk mengaktifkan latar belakang pengetahuan pembaca, memperluas pemaknaan mahasiswa, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Nunan, 2003). Melalui model membaca interaktif, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami informasi teks yang sudah dibaca, tetapi juga mampu mengombinasikannya dengan latar belakang pengetahuan mahasiswa untuk membangun makna secara luas. Fase di model membaca interaktif merupakan interaksi yang berkesinambungan antara model *top-down* untuk mengaktifkan latar belakang mahasiswa dan model *bottom-up* untuk meningkatkan pemahaman terutama pada proses membaca di tingkat yang rendah (Nunan, 2003). Prinsip dari model membaca interaktif diantaranya adalah mengeksplorasi latar belakang pengetahuan pembaca, membangun kosakata dasar yang kuat, mengajarkan pemahaman, meningkatkan kecepatan membaca, mengajarkan strategi membaca, mendorong pembaca untuk mengubah strategi menjadi keterampilan, membangun penilaian dan evaluasi, dan meningkatkan fasilitas pembaca bagi para pengajar (Nunan, 2005, 2015).

Selain pengembangan aktivitas membaca, yang cukup penting untuk menunjang aktivitas pembelajaran mahasiswa dalam proses membaca adalah keragaman tugas yang sudah dipersiapkan oleh dosen pada pra pembelajaran (Ellis, 2003). Melalui rangkaian tugas yang sudah disusun oleh dosen tersebut, diharapkan keterampilan membaca mahasiswa dapat meningkat terutama dalam meningkatkan aspek komunikatifnya dimulai dari aktivitas pra tugas untuk mengaktifkan pengetahuan latar belakang mahasiswa; pelaksanaan tugas berorientasi pada keaktifan mahasiswa dalam merencanakan dan melaporkan pengetahuan yang mereka peroleh secara komunikatif, dan fase pasca tugas yang berorientasi pada pengajaran materi secara deduktif melalui aspek formal kompleks, misalnya: kosakata, struktur, dan lainnya (Shabani & Ghasemi, 2014).

Penambahan tugas membaca secara ekstensif yang ditambahkan pada mata kuliah *Active Reading* di luar kelas Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta yang terdapat di semester awal, diharapkan dapat mengatasi kesulitan mahasiswa untuk terlibat aktif secara mandiri karena mahasiswa memiliki waktu yang lebih banyak untuk mempersiapkan diri menyelesaikan permasalahan mereka dalam membaca terutama memaknai pembelajaran dari ragam tugas yang telah dilakukan (Liu, 2016). Sehingga, jika dilakukan secara terus menerus, penugasan ini dapat meningkatkan keterampilan membaca ditinjau dari seringnya berinteraksi dengan teks melalui biliterasi, pemahaman atas informasi yang dibaca melalui *scanning, clicking, and linking* pada teks dan membaca secara mendalam, dan pemerolehan kosakata yang meningkat karena mahasiswa sudah mengalami pembelajaran membaca secara mandiri dan aktif dimulai dari pra tugas, fase tugas, sampai paska tugas (Seaboyer & Barnett, 2019).

Agar pembelajaran membaca ini menjadi maksimal, maka pengembangannya menggunakan teknologi melalui *Learning Management System* dengan mengadaptasi pendekatan *Flipped Classroom* untuk mengeksplorasi keterampilan membaca mahasiswa secara optimal dari sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan di akhir pembelajaran. Nantinya, para pelajar mampu berkonsentrasi lebih untuk diselesaikan pada perubahan waktu yang nyata dan bermacam masalah sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. (Zhou, Qiao, & Zhang, 2016). *Flipped classroom* (FC) memiliki ciri yakni keinginan untuk memindahkan fokus pembelajaran yang tadinya penguatan konsep utama berada di dalam kelas yang berpusat pada pengayaan yang dilakukan oleh dosen secara langsung, menjadi pentingnya interaksi dan aktivitas mahasiswa terlebih dahulu dalam menguatkan konsep sesuai persepsi yang mereka pahami. Partisipasi pelajar untuk mengeksplorasi materi ajar yang belum diajarkan, menjadi tantangan tersendiri bagi para pelajar. Hal ini berlawanan dengan model pembelajaran tradisional yang memusatkan perhatian pada pelajar. Model pembelajaran ini terjadi pada dua fase pembelajaran yang dibalik. Fase pertama adalah pembelajaran awal dimana para mahasiswa harus memiliki dasar dan landasan materi pembelajaran sebelum kelas dimulai. Untuk

melakukannya, guru menciptakan atau memilih sumber belajar yang menarik agar memberikan informasi yang penting yang cenderung harus diperoleh di luar kelas. (Sargent, 2019). Fokus yang penting saat proses *flipped classroom* adalah bagaimana menghubungkan kegiatan di luar kelas dengan di dalam kelas menjadi kesatuan yang tidak terputus dan memiliki koherensi satu sama lain. (Tague & Czocher, 2016). Karakteristik unik dari *Flipped Classroom* antara lain: 1) Berubahnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dari pasif menjadi aktif; 2) Pembelajaran berbasis teknologi; 3) Memperluas waktu pembelajaran mahasiswa; 4) Menerapkan konsep secara teoretis dan terkait rancangan pembelajaran yang nyata; 5) Memfokuskan pada konsep yang lebih menantang dan mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah mahasiswa. (Sargent, 2019). Selanjutnya, dari sudut pandang mahasiswa, *flipped classroom* memberikan otonomi kepada mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan pembelajarannya. Hal ini dilandasi oleh dua faktor. Faktor pertama, mahasiswa belajar dengan kecepatan yang berbeda, sehingga hal ini mengakibatkan materi ajar harus dirancang khusus untuk mengakomodasi kebutuhan individu secara keseluruhan, baik pada mahasiswa pemula sampai mahir. Faktor kedua, kondisi pembelajaran dengan *flipped classroom* menjadikan pebelajar terlatih untuk menjadi mahasiswa mandiri. Dampaknya, peran mahasiswa tidak hanya aktif selama pembelajaran di kelas, namun juga di luar kelas. Ditambah lagi, sikap positif mahasiswa pada mata kuliah yang diajarkan juga menjadi meningkat untuk terlibat lebih banyak selama pembelajaran baik di dalam maupun di kelas. (Santikarn & Wichadee, 2018). Pembelajaran melalui model ini nantinya disusun secara terpadu sehingga pembelajaran menjadi aktif dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi *mobile-learning* untuk membantu eksplorasi pembelajaran sehingga nantinya mahasiswa lebih mudah mengakses pembelajaran dimana pun pada alat komunikasi mereka di dalam dan di luar kelas. (Wong, 2016).

Tahap pengembangan yang dilakukan selain mengembangkan sistem pembelajaran, peneliti menetapkan pula tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan CEFR sebagai acuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris setara dengan lulusan Bahasa Inggris di

negara lain. Diharapkan melalui standar yang jelas, para lulusan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI dapat diukur kompetensi pedagogiknya jelas, terutama pada keterampilan membacanya. Meskipun demikian, penerapan CEFR tentunya akan berbeda di setiap satuan Pendidikan dan masing masing lembaga, sesuai dengan tujuan dan target pembelajaran yang ingin dicapai. Dari enam level pencapaian pembelajaran, yakni: level A1 dan A2 untuk pemula, level B1 dan B2 untuk pembelajar mandiri, dan level C1 dan C2 untuk pembelajar yang mahir. Penelitian ini menargetkan pembelajaran membaca Bahasa Inggris pada level B2, pemahaman gagasan utama teks kompleks baik pada topik secara konkret maupun abstrak berupa artikel dan laporan, termasuk diskusi teknis di bidang tertentu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti mengembangkan sistem pembelajaran berbasis tugas dengan menerapkan *flipped classroom* yang dijalankan melalui *Learning Management System* yang disusun secara sistematis dengan menerapkan model pembelajaran membaca interaktif di Mata Kuliah *Active Reading* di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI yang disesuaikan dengan standar CEFR di tingkat B2. Melalui pengembangan model pembelajaran membaca ini diharapkan terdapat perubahan yang signifikan terhadap keterampilan membaca Bahasa Inggris mahasiswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

1.2. Fokus dan Subfokus

Fokus utama penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran membaca interaktif berbasis tugas melalui *Flipped Classroom* yang akan diterapkan di Mata Kuliah *Active Reading* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Jakarta.

Adapun subfokus penelitian ini adalah:

1. Analisa model pembelajaran yang dialami dosen dan mahasiswa selama pembelajaran membaca Bahasa Inggris pada mata kuliah *Active Reading* di saat ini.

2. Penentuan model pembelajaran membaca di Mata Kuliah *Active Reading* yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI.
3. Pengembangan rancangan model pembelajaran membaca interaktif berbasis tugas melalui *Flipped classroom* di Mata Kuliah *Active Reading*.
4. Kelayakan model pembelajaran membaca interaktif berbasis tugas melalui *Flipped Classroom* yang dikembangkan dari sudut pandang ahli.
5. Tahapan model pembelajaran membaca interaktif berbasis tugas melalui *flipped classroom* di Mata Kuliah *Active Reading*.
6. Efektifitas model pembelajaran membaca inetraktif berbasis tugas melalui *Flipped Classroom* di Mata Kuliah *Active Reading* disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah model pembelajaran membaca Bahasa Inggris di Mata Kuliah *Active Reading* yang dilaksanakan saat ini di Program Studi Bahasa Inggris di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta?
2. Bagaimanakah kebutuhan model pembelajaran membaca yang sesuai dengan mahasiswa dan dosen di Program Studi Bahasa Inggris di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta?
3. Bagaimanakah rancangan model pembelajaran membaca interaktif Bahasa Inggris berbasis tugas melalui *Flipped Classroom* pada Mata Kuliah *Active Reading*?
4. Bagaimanakah kelayakan model pembelajaran membaca interaktif Bahasa Inggris berbasis tugas melalui *Flipped Classroom* di Mata Kuliah *Active Reading*?
5. Bagaimanakah tahapan model pembelajaran membaca interaktif berbasis tugas melalui *flipped classroom* di Mata Kuliah *Active Reading*?
6. Apakah model pembelajaran membaca interaktif Bahasa Inggris berbasis tugas melalui *Flipped Classroom* Mata Kuliah *Active Reading* dapat meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisa model pembelajaran membaca di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada Mata Kuliah *Active Reading* yang dilaksanakan saat ini
2. Untuk mengetahui model pembelajaran membaca yang dibutuhkan mahasiswa dan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI.
3. Untuk mengembangkan rancangan model pembelajaran membaca interaktif berbasis tugas melalui *Flipped Classroom* di Mata Kuliah *Active Reading* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
4. Untuk mengevaluasi kelayakan model pembelajaran membaca interaktif Bahasa Inggris berbasis tugas melalui *Flipped Classroom* pada Mata Kuliah *Active Reading* di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI ditinjau dari para ahli.
5. Untuk merancang penerapan model pembelajaran membaca interaktif berbasis tugas melalui *flipped classroom* di Mata Kuliah *Active Reading*.
6. Untuk membuktikan efektivitas model pembelajaran membaca interaktif Bahasa Inggris berbasis tugas melalui *Flipped Classroom* di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.

1.5. Signifikansi Penelitian

1.5.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi salah satu rujukan teoritis dalam mengembangkan model pembelajaran membaca yang berbasis *website*. Bentuk kebaruan penelitian ini mengkaji pengembangan model pembelajaran membaca interaktif dengan berbasis tugas melalui *Flipped Classroom* sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di tingkat universitas, internal pendidikan maupun internasional.

1.5.2 Praksis

Secara praksis, hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti Pemula dan Lanjut

Sebagai bahan masukan dan rujukan pengembangan model pembelajaran membaca Bahasa Inggris di paska pandemi secara nasional dan internasional. Selain itu, penelitian ini menjabarkan secara mendalam tahapan proses pengembangan model pembelajaran membaca yang didasari dari kebutuhan mahasiswa dan dosen. Sehingga nantinya, para peneliti yang baru dapat mengimplementasikan model pembelajaran ini di konteks pendidikan yang lebih luas dan mengembangkan model pembelajaran ini dari sebelumnya.

2. Manfaat Bagi Para Dosen

Dapat memberikan gambaran model pembelajaran membaca interaktif berbasis tugas melalui *Flipped classroom* yang spesifik pada keterampilan membaca Bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi sebagai upaya meningkatkan kompetensi membaca mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta. Model pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan disesuaikan dengan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).

3. Manfaat Bagi Mahasiswa

Melalui model pembelajaran membaca interaktif, para mahasiswa ini dapat meningkatkan kinerja Bahasa Inggris terutama membaca sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan membacanya di Mata Kuliah *Active Reading* khususnya, sekaligus meningkatkan sikap positif mahasiswa selama pembelajaran.

1.6. Kebaruan Penelitian

Dalam memaksimalkan pemerolehan keterampilan membaca mahasiswa, maka sangat diperlukan model pembelajaran secara spesifik yang dapat digunakan untuk pembelajaran dengan model membaca interaktif. Prinsip model membaca interaktif memadukan model *top-down* untuk mengaktifkan latar belakang

pengetahuan dan model *bottom-up* untuk meningkatkan pemahaman terutama pada proses membaca di tingkat yang rendah (Nunan, 2003). Kemudian, model membaca ini menjadi intervensi yang efektif pada pengajaran membaca karena mengaktifkan tiga elemen yaitu: pendekatan *top-down*, *bottom up*, dan interaksi pembaca dan teks (H. D. Brown, 2007). Membaca interaktif umumnya diterapkan pada pembelajaran membaca pada anak untuk meningkatkan literasi pembaca agar tertarik pada pembelajaran membaca di tingkat awal (Merga, 2017; Thomas et al., 2020). Teks yang diberikan umumnya naratif dan sangat erat dengan aktivitas bercerita (Thomas et al., 2019). Dampak model ini pengajar jadi berperan aktif menjadi fasilitator untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik berupa penerapan teknologi yang meningkatkan motivasi belajar dan kemauan belajar peserta didik (C. Chen et al., 2019). Teknologi yang diterapkan umumnya berbasis computer dan menunjang pembelajaran jarak jauh dan biaya (Bahari et al., 2021). Namun masih sedikit penelitian membaca interaktif pada tingkat mahasiswa untuk menunjang tugas dan pembelajaran mahasiswa tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas yang waktunya lebih luas yang tersusun secara sistematis untuk meningkatkan pengalaman membaca mahasiswa sekaligus menunjang keterampilan berkomunikasinya. Penelitian ini mengembangkan model membaca interaktif yang berbasis *website* (open source) untuk menunjang keterampilan membaca melalui tugas-tugas yang tersusun secara sistematis secara sinkronous dan asinkronous di dalam dan luar kelas.

Dari kebutuhan tersebut, maka dosen perlu mempersiapkan beragam tugas membaca. Tugas sendiri di dalam komponen *Task-Based Language Teaching* merupakan merupakan parameter penting dalam perancangan pembelajaran dan melibatkan unsur komunikatif yang memfokuskan pada penggunaan makna. Sebelumnya, pembelajaran membaca berbasis tugas memfokuskan pada tugas produktif yang nyata dan bentuk tugas yang dilakukan berupa aktivitas nyata seperti tanya-jawab dan diskusi di pra tugas dan paska tugas (Long, 2015). Kemudian pembelajaran membaca dikembangkan lagi menjadi tugas produktif untuk diintegrasikan dengan keterampilan berbicara dan menulis contohnya: bermain peran, bertanya-jawab, dst. Bentuk tugasnya dilakukan pada fase pra tugas (Willis, 1996). Bentuk tugas membaca yang lain dikembangkan dan tersusun

dalam setting pedagogis yang mengacu pada informasi leksikal secara kognitif sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang menekankan pada makna dan tahapannya sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Skehan, 1996). Bentuk implikasi tugas yang kompleks (menggabungkan tugas pedagogis dan nyata) disusun melalui tahapan dasar penyusunan desain pembelajaran, terdiri dari pra tugas, siklus tugas, dan fokus kebahasaan (Nunan, 2015). Dari penelitian sebelumnya, pembelajaran berbasis tugas dalam penyusunan tugasnya masih belum sistematis aktivitasnya, dan belum spesifik menjelaskan tugas yang dilakukan dalam pembelajaran membaca mahasiswa. Di penelitian ini, pembelajaran membaca yang berbasis tugas bertujuan pada tugas yang membangun pemaknaan, interaksi produksi, dan bentuk tugasnya tersusun secara sistematis dan mengintegrasikan teknologi informasi.

Oleh karena itu, peneliti menentukan model pembelajaran yang mengaplikasikan teknologi yang dipadukan dengan kebutuhan pra-tugas untuk menguatkan pemahaman membaca mahasiswa di Mata Kuliah *Active Reading* yaitu menggunakan model *Flipped Classroom*. Pembelajaran *Flipped Classroom* awalnya mengintegrasikan pembelajaran di luar kelas melalui daring yang diintegrasikan dengan aktivitas kelas melalui teknologi informasi dalam memfasilitasi pembelajaran jarak jauh (Baker, 2000). Kemudian, dikembangkan lagi menjadi sarana pengantar materi untuk mempersiapkan mahasiswa pada mata aktivitas praktek membaca atau aktivitas pembelajaran yang membutuhkan model atau contoh dalam membaca (Sage & Sele, 2015). Dalam praksisnya, membaca membutuhkan keterampilan berbahasa lain untuk menguatkan pemahaman awal dan mengembangkan interpretasi pemahaman mahasiswa dalam membaca. Oleh karena itu, diperlukan aktivitas menyimak dari menonton video pembelajaran yang sudah dipilih sebelumnya oleh dosen, dan dikembangkan secara mendalam di aktivitas di kelas melalui aktivitas tanya-jawab, bimbingan guru, dan seterusnya (Muzyka, JL and Luker, 2016). Implikasi yang lebih jelas dijabarkan secara sistematis dimana *Flipped Classroom* adalah model pengajaran yang memfokuskan pada tiga tahap kunci pembelajaran, diantaranya: mendorong tujuan pembelajaran yang jelas (sesuai dengan taksonomi Bloom), memilih dan mengambil bagian yang diinginkan sebagai materi pembelajaran (mengurangi

beban kognitif), dan mendukung pembelajaran dengan dukungan belajar yang terstruktur dan interaksi (sejalan dengan teori Vygotsky)(Green, 2017). Namun, dari penelitian terdahulu, *flipped classroom* belum secara spesifik menjelaskan aktivitas membaca yang dilakukan dalam membangun keterampilan membaca mahasiswa secara terarah. Pada penelitian ini *flipped classroom* tersusun menjadi tiga fase yang sistematis untuk mendukung keterampilan membaca, diantaranya: pra kelas sebagai sarana membangun pengetahuan awal dan motivasi dalam membaca, fase di kelas memfokuskan pada interaksi antara dosen dan mahasiswa serta mahasiswa dengan mahasiswa lainnya secara lisan dan tertulis mengeksplorasi materi pembelajaran secara terarah, dan fase paska kelas memfokuskan pada umpan balik berupa unjuk kerja dan refleksi pembelajaran.

Ragam tugas membaca diantaranya mempelajari pra tugas yang dikaitkan dengan pengetahuan yang akan dipelajari di kelas nantinya agar mahasiswa dapat berkontribusi secara komunikatif dan lebih memahami materi yang disampaikan di kelas (Akçay & Akçay, 2018). Dampaknya, sangat perlu bagi dosen untuk selalu mengontrol aktivitas pembelajaran mahasiswa di luar kelas agar mahasiswa saat berada di kelas berada dalam kondisi yang siap untuk melakukan tugas pembelajaran yang lebih komperhensif di kelas. Tugas lainnya, mahasiswa membentuk komunitas belajar untuk meningkatkan inisiatif serta kepuasan belajar mahasiswa (Chiang & Chen, 2018). Selain itu, pengembangan konten pembelajaran juga dapat menggunakan tutorial online secara interaktif, ceramah video, dan teks bacaan bergaya buku teks yang dilakukan pada fase pra kelas. Sedangkan aktivitas saat di kelas memfokuskan pada penerapan konsep atau aturan bahasa. (Jensen et al., 2018). Tugas membaca lainnya diantaranya mempersyaratkan pembelajaran aktif dengan mempersyaratkan menonton video pembelajaran sebelum belajar untuk membangun pengetahuan awal dan persepsi mahasiswa (Guo, 2019).

Ditinjau dari penelitian sebelumnya, bagian yang cukup penting dalam pengembangan model pembelajaran ini adalah keterlibatan mahasiswa secara positif selama pembelajaran sehingga pembelajaran membaca yang dilakukan menjadi bermakna melalui sikap mahasiswa di tahap persiapan sebelum pembelajaran di kelas berlangsung (Xiu, Moore, Thompson, & French, 2019).

Pemilihan perangkat yang sesuai yang disusun oleh dosen sebelum pembelajaran sangat penting dalam memfasilitasi penyampaian materi kepada mahasiswa melalui video pembelajaran melalui *Learning Management System* (Ahmad, 2016). Dampaknya, diharapkan pembelajaran membaca melalui LMS dapat meningkatkan motivasi dikarenakan mahasiswa bisa mempersiapkan pengetahuan awalnya sesuai dengan kebutuhan pengetahuan membacanya (Mehring, 2016).

Adapun ringkasan penelitian di atas terkait dengan pemahaman membaca, pembelajaran berbasis tugas, dan *Flipped Classroom*, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu Tentang Membaca, Pembelajaran Berbasis Tugas, dan Model *Flipped Classroom*

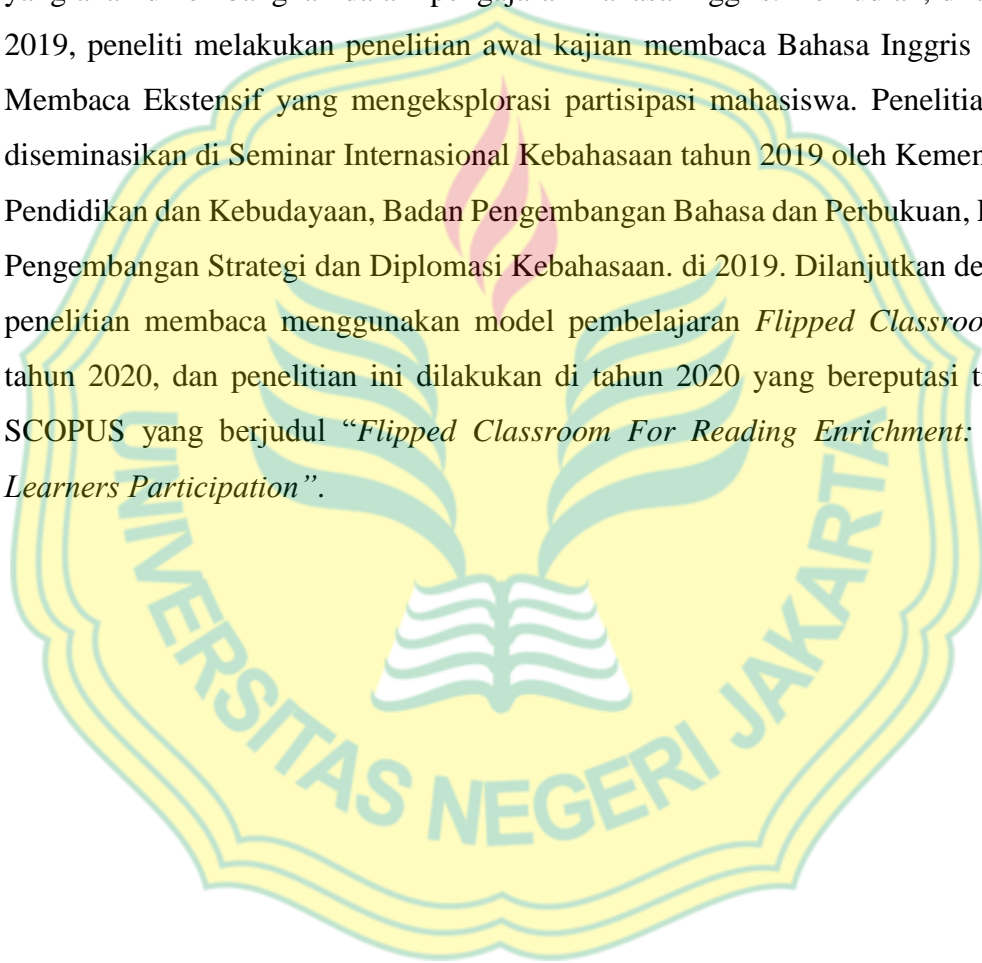
Judul	Tahun	Metode Penelitian	Temuan	Cangkupan Penelitian						Kelas	
				Peran Pengajar	Peran Peserta Didik	Keterampilan Bahasa yang Ditingkatkan (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)				Non ELT	ELT
						L	S	R	W		
<i>On the “Flipped Classroom” Teaching Model Through Task-Based Language Teaching from the Perspective of Constructivist Learning Theory: A Case of Hotel English Reform in Yinxing Hospitality Management College of CUIT</i>	2020	Penelitian Kasus	Membangun pengajaran <i>flipped classroom</i> yang fokus pada tugas daring dan tugas <i>offline</i> . Mengembangkan desain pengajaran yang mengobinasikan pembelajaran daring dan pengayaan secara <i>offline</i> . Membangun model tes berbicara dan menulis pada ujian akhir dan menekankan performansi keseharian mahasiswa.	√	√	√	√	√	√	√	
<i>Establishing a computer-assisted interactive reading model</i>	2020	Kuantitatif	Menguji model membaca interaktif berbantuan computer (CAIRM). Mengembangkan prinsip CALL	√	√	-	-	√	-	-	√

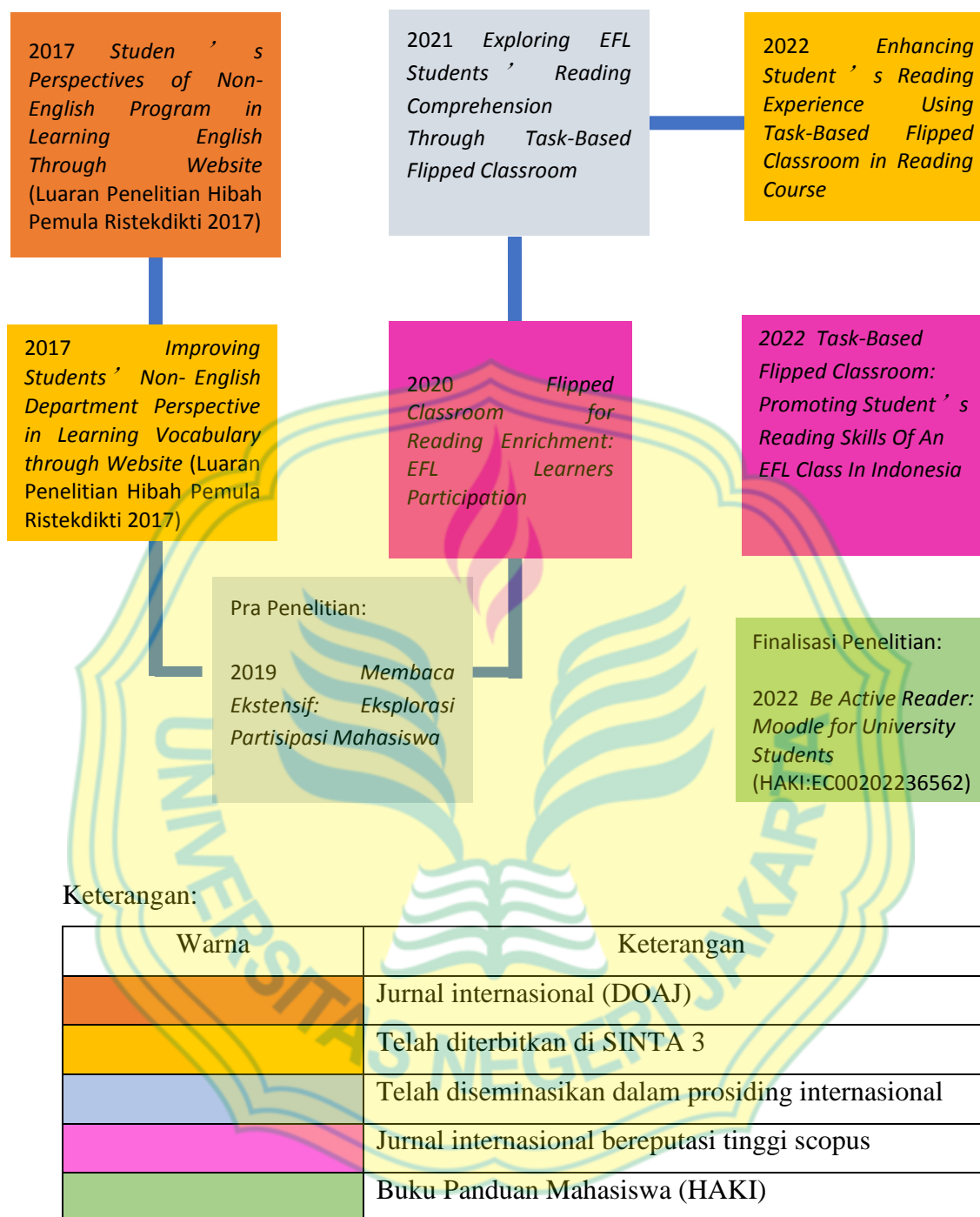
Judul	Tahun	Metode Penelitian	Cangkupan Penelitian							Kelas	
			Temuan	Peran Pengajar	Peran Peserta Didik	Keterampilan Bahasa yang Ditingkatkan (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)				Non ELT	ELT
						L	S	R	W		
<i>and Potential Tools for the EFL Classroom</i>			komunikatif								
<i>The Flipped Classroom Model to Develop Egyptian EFL Students' Listening Comprehension</i>	2016	Kuantitatif	Meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa Membebaskan waktu belajar mahasiswa		√	√					√

Kebaruan dari penelitian ini antara lain: 1) penelitian ini akan mengembangkan model pembelajaran membaca interaktif berbasis *website* untuk menunjang keterampilan membaca secara komunikatif yang berbasis tugas secara sinkronous dan asinkronous di dalam dan luar kelas; 2) Pembelajaran membaca berbasis tugas yang dikembangkan memfokuskan pada pembangunan makna, interaksi produksi, dan bentuk tugas yang sistematis; 3) *Flipped Classroom* yang dikembangkan menjadi tiga fase dimana pra kelas membangun pengetahuan awal dan motivasi, fase kelas membangun interaksi antar dosen, mahasiswa, dan teks (materi), fase paska kelas sebagai laporan pembelajaran (terdiri dari unjuk kerja, tes, dan refleksi diri mahasiswa atas pembelajaran yang berlangsung); 4) Tugas membaca yang dikembangkan diantaranya: fase pra tugas membangun pengetahuan awal mahasiswa, fase tugas memfokuskan pada interaksi dan aktivitas berbagi informasi, fase paska tugas memfokuskan pada pelaporan hasil belajar mahasiswa melalui tes dan juga refleksi pembelajaran. 5) Perangkat pembelajaran yang dikembangkan mengembangkan *Learning Management System* yang memfasilitasi sumber belajar mahasiswa, menunjang latihan mandiri mahasiswa, dan menunjang interaksi dosen dan mahasiswa secara sinkronous dan asinkronous.

1.7. Road Map Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Inggris sudah dilakukan sejak tahun 2013. Kajian yang sudah diteliti oleh peneliti terkait tentang pengajaran, aplikasi pembelajaran, bahasa Inggris berbasis website di Tahun 2017. Peneliti memperoleh penelitian Hibah Ristekdikti Pemula di Tahun 2017, dan mengeluarkan luaran berupa jurnal internasional bereputasi sedang (DOAJ) dan SINTA 4. Penelitian ini fokus pada pembuatan *website* pengajaran Bahasa Inggris yang akan dikembangkan dalam pengajaran Bahasa Inggris. Kemudian, di tahun 2019, peneliti melakukan penelitian awal kajian membaca Bahasa Inggris yaitu Membaca Ekstensif yang mengeksplorasi partisipasi mahasiswa. Penelitian ini diseminasikan di Seminar Internasional Kebahasaan tahun 2019 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan. di 2019. Dilanjutkan dengan penelitian membaca menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* di tahun 2020, dan penelitian ini dilakukan di tahun 2020 yang bereputasi tinggi SCOPUS yang berjudul “*Flipped Classroom For Reading Enrichment: EFL Learners Participation*”.





Gambar 1.1 Road Map Penelitian

Kemudian, pada tahun 2021, peneliti mendiseminasikan salah satu luaran disertasi pada seminar internasional berindeks SCOPUS di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Terakhir, pada tahun 2022, penulis mempublikasikan artikel luaran disertasi pada jurnal nasional SINTA 4 dan jurnal

internasional bereputasi Scopus. Pada tahap finalisasi penelitian ini, peneliti menghasilkan luaran penelitian berupa buku pedoman penggunaan model pembelajaran dengan judul “*Be Active Reader: Moodle for University Students*” sebagai petunjuk manual bagi mahasiswa selama menggunakan model pembelajaran ini. Buku petunjuk penggunaan model ini sudah didaftarkan hak ciptanya dengan nomor HAKI :EC00202236562.

Berdasarkan rencana induk penelitian Program Studi Linguistik terapan Universitas Negeri Jakarta, penelitian pengembangan model pembelajaran membaca berbasis tugas melalui *flipped classroom* ini sudah sesuai dengan payung penelitian universitas dan Program Studi Linguistik terapan. Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan model pembelajaran membaca bahasa Inggris yang dikembangkan dengan pembelajaran berbasis tugas melalui *Flipped Classroom*.

